

Pengaruh Sektor Industri Dalam Transformasi Ekonomi Sumatera Selatan Periode 2015-2024

Muhammad¹, Muhammad Jossy Naufal², Siti Rohima³, Rela Sari⁴, Anna Yulianita⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail : muhammad.fi@gmail.com¹, jossynaufal27@gmail.com², sitirohima@unsri.ac.id³,
relasari@unsri.ac.id⁴ annayulia@unsri.ac.id⁵

Article History:

Received: 06 Desember 2025

Revised: 10 Februari 2026

Accepted: 04 Maret 2026

Keywords: *Pertumbuhan Ekonomi, Transformasi Ekonomi, Industri Pengolahan.*

Abstrak: *Sektor industri pengolahan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung transformasi ekonomi Sumatera Selatan, terutama dalam mempercepat pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier yang lebih berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dengan menggunakan metode analisis PDRB, Location Quotient (LQ), Static Location Quotient (SLQ), dan Shift Share pada periode 2015–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun sektor ini belum sepenuhnya dominan, sektor industri pengolahan memiliki prospek pertumbuhan yang cukup positif di masa depan, meskipun masih dihadapkan pada tantangan terkait fluktuasi pertumbuhan, infrastruktur yang terbatas, serta ketergantungan pada bahan baku. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan daya saing sektor industri pengolahan agar dapat lebih berkontribusi dalam mendukung transformasi ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif di Sumatera Selatan*

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu daerah tidak hanya bergantung pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga pada sektor-sektor yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Sektor industri, khususnya industri pengolahan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam memacu transformasi ekonomi di berbagai wilayah, termasuk di Sumatera Selatan. Perubahan struktural dalam perekonomian suatu daerah, yang sering kali melibatkan pergeseran dominasi sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, menjadi salah satu indikator utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Putri, 2020).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu indikator penting pembangunan ekonomi adalah terjadinya transformasi struktural, yaitu perubahan kontribusi sektor ekonomi dari dominasi sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Transformasi struktural diyakini sebagai jalan bagi negara berkembang untuk meningkatkan produktivitas dan mempercepat pertumbuhan (Todaro & Smith, 2015). Proses ini tidak hanya mencerminkan pergeseran struktur ekonomi, tetapi juga menunjukkan diversifikasi

kegiatan ekonomi dan peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu wilayah.

Pada tingkat nasional, sektor industri pengolahan telah lama menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia. Selama periode 2015–2024, industri pengolahan secara konsisten memberikan kontribusi sekitar 18–20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2025). Hal ini menjadikannya sektor strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional. Menurut Kementerian Perindustrian (2022), peran sektor industri pengolahan tidak hanya terlihat dari kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya saing ekspor, serta mendukung agenda hilirisasi sumber daya alam yang menjadi prioritas pembangunan nasional. Dengan demikian, industrialisasi dipandang sebagai pilar penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Provinsi Sumatera Selatan, sebagai salah satu daerah dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, memiliki peluang besar dalam mengembangkan sektor industri pengolahan. Komoditas unggulan seperti karet, kelapa sawit, kopi, dan batubara dapat menjadi basis pengembangan industri pengolahan yang berdaya saing tinggi. Namun demikian, tingkat industrialisasi di Sumatera Selatan masih belum optimal jika dibandingkan dengan daerah manufaktur utama di Pulau Jawa. Penelitian Pratiwi dkk. (2023) menegaskan bahwa sektor industri pengolahan di daerah berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun perannya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, investasi, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana sektor industri pengolahan berkontribusi dalam mendorong transformasi ekonomi Sumatera Selatan, sehingga mampu memperkuat struktur ekonomi daerah dan mengurangi ketergantungan pada sektor berbasis sumber daya primer.

Lebih jauh lagi, dinamika pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada periode 2015–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang dipengaruhi faktor eksternal maupun internal. Pandemi Covid-19 tahun 2020 sempat menyebabkan kontraksi pertumbuhan hingga -0,11%, sebelum kembali pulih dengan laju pertumbuhan di atas 5% pada 2022–2024 (BPS Sumatera Selatan, 2025). Kondisi ini mencerminkan bahwa perekonomian daerah memiliki daya tahan cukup baik, namun sekaligus memperlihatkan perlunya penguatan sektor strategis seperti industri pengolahan agar proses pemulihan dapat lebih berkelanjutan. Oleh sebab itu, analisis mengenai kontribusi sektor industri pengolahan terhadap transformasi ekonomi Sumatera Selatan menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan regional saat ini.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah secara berkelanjutan. Kuznets (1966) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya kenaikan *output*, tetapi juga perubahan struktural dalam sistem produksi yang memungkinkan peningkatan produktivitas jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan membutuhkan fondasi institusional dan teknologi yang kuat agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dalam analisis pembangunan daerah, indikator yang paling umum digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Arsyad (2010) menjelaskan bahwa PDRB menggambarkan kontribusi berbagai sektor ekonomi dan mencerminkan dinamika pertumbuhan sektoral. Perubahan kontribusi sektoral dari waktu ke waktu sering kali menandakan adanya pergeseran struktur ekonomi yang menjadi dasar bagi analisis pertumbuhan wilayah.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kualitas faktor produksi, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan kemajuan teknologi. Murni (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai ketika produktivitas faktor produksi meningkat melalui modernisasi dan inovasi. Teknologi, dalam hal ini, berperan sebagai pendorong utama karena mampu meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya produksi.

Menurut Prof. Simon Kuznets yang dikutip oleh M.L. Jhingan (2012), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara dalam menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya dalam jangka panjang. Peningkatan ini seiring dengan kemajuan teknologi dan penyalarsan kelembagaan serta ideologis yang diperlukan untuk mendorong proses pertumbuhan tersebut.

Teori Transformasi Ekonomi

Transformasi ekonomi menggambarkan perubahan fundamental dalam struktur produksi suatu wilayah yang ditandai oleh pergeseran aktivitas dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Kuznets (1973) menjelaskan bahwa transformasi struktural merupakan ciri khas pertumbuhan modern yang ditopang oleh peningkatan produktivitas dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Proses ini mencerminkan evolusi ekonomi menuju tingkat industrialisasi yang lebih tinggi.

Menurut Todaro dan Smith (2012), transformasi terjadi ketika tenaga kerja berpindah dari sektor tradisional berproduktivitas rendah menuju sektor modern berproduktivitas tinggi. Pergeseran tersebut sering kali dipicu oleh industrialisasi, peningkatan pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Transformasi ini juga mendorong perubahan dalam distribusi pendapatan dan struktur kesempatan kerja.

Model transformasi ekonomi juga dijelaskan oleh Chenery (1960) yang menekankan peran akumulasi modal, modernisasi teknologi, serta peningkatan kapasitas produksi sebagai faktor utama. Perubahan tersebut menciptakan struktur ekonomi yang lebih kompleks dan terdiversifikasi, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal.

Dalam konteks wilayah berbasis sumber daya, transformasi ekonomi sangat penting untuk menciptakan nilai tambah melalui hilirisasi. Szirmai (2015) menegaskan bahwa industrialisasi merupakan motor pertumbuhan jangka panjang karena mampu meningkatkan efisiensi, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat daya saing. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi dapat dilihat dari sejauh mana wilayah mampu mengembangkan sektor modern secara berkelanjutan.

Teori Perekonomian Regional

Teori perekonomian regional menjelaskan bagaimana lokasi, karakteristik spasial, dan hubungan antarwilayah memengaruhi perkembangan ekonomi. Richardson (1973) menekankan bahwa perbedaan geografis dan aksesibilitas menjadi faktor kunci dalam menentukan pertumbuhan dan ketertinggalan wilayah. Teori ini menempatkan faktor ruang sebagai elemen penting dalam analisis pembangunan ekonomi.

Aglomerasi ekonomi menjadi salah satu konsep utama dalam teori regional. Fujita, Krugman, dan Venables (1999) mengemukakan bahwa konsentrasi kegiatan ekonomi dalam suatu lokasi menciptakan penghematan eksternal dan meningkatkan produktivitas melalui mekanisme *spillover* pengetahuan. Aglomerasi ini memperkuat daya saing wilayah dan mendorong terbentuknya pusat pertumbuhan baru.

North (1955) menyoroiti peran sektor basis sebagai penggerak utama pembangunan wilayah karena kemampuannya menghasilkan pendapatan dari luar wilayah. Melalui *multiplier effect*, pendapatan tersebut mendorong berkembangnya sektor-sektor nonbasis. Oleh karena itu, identifikasi sektor basis menjadi langkah penting dalam perencanaan pembangunan regional.

Selain sektor basis, keterkaitan antar-sektor juga menjadi unsur kunci. Hirschman (1958) menegaskan bahwa hubungan ke depan dan ke belakang menentukan seberapa besar suatu sektor dapat menstimulasi aktivitas ekonomi lainnya. Sektor yang memiliki keterkaitan kuat cenderung memberikan kontribusi besar pada pembangunan wilayah melalui penciptaan jaringan produksi yang lebih kompleks.

Teori Keunggulan Komparatif

Konsep keunggulan komparatif diperkenalkan oleh Ricardo (1817), yang menjelaskan bahwa suatu wilayah akan memperoleh keuntungan maksimal jika memfokuskan produksi pada barang dengan biaya peluang relatif lebih rendah dibanding wilayah lain. Spesialisasi berbasis efisiensi relatif ini menjadi dasar terbentuknya perdagangan antarwilayah maupun internasional. Teori ini juga menegaskan bahwa keunggulan komparatif tidak memerlukan keunggulan absolut untuk menghasilkan manfaat ekonomi.

Dalam perkembangan ekonomi modern, keunggulan komparatif tidak lagi berdiri semata pada faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh inovasi, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia. Krugman (1987) menyatakan bahwa keunggulan komparatif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring peningkatan produktivitas. Dengan demikian, wilayah harus terus memperkuat kapasitas produksinya agar tetap kompetitif.

Porter (1990) berpendapat bahwa keunggulan komparatif harus ditingkatkan menjadi keunggulan kompetitif yang berbasis inovasi, kualitas, dan nilai tambah. Strategi seperti hilirisasi, modernisasi industri, dan peningkatan kualitas produk menjadi elemen penting untuk memperkuat posisi suatu wilayah dalam pasar global. Kombinasi tersebut memungkinkan wilayah yang kaya sumber daya untuk meningkatkan nilai ekonominya secara signifikan.

Selain itu, peran perdagangan dan integrasi ekonomi juga memperkuat manfaat keunggulan komparatif. Baldwin (2011) menjelaskan bahwa wilayah yang mengolah sumber daya menjadi produk bernilai tambah cenderung meningkatkan ekspor dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif harus diikuti oleh strategi industrialisasi agar memberikan manfaat optimal.

Industri Pengolahan

Industri pengolahan merupakan sektor yang mentransformasikan bahan baku menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi. Wignjosoebroto (2003) menjelaskan bahwa nilai tambah tercipta melalui proses fisik maupun kimiawi yang menghasilkan barang baru dengan fungsi atau kualitas berbeda dari bahan asalnya. Industri pengolahan menjadi komponen penting dalam industrialisasi karena meningkatkan produktivitas dan menciptakan struktur ekonomi yang lebih modern.

UU No. 3 Tahun 2014 menegaskan bahwa industri berperan dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan nilai tambah, dan memperkuat struktur ekonomi nasional. Chenery (1979) juga menekankan bahwa industri pengolahan memiliki keterkaitan sektoral yang kuat, baik *backward linkages* dengan sektor primer maupun *forward linkages* dengan sektor jasa. Keterkaitan ini menciptakan efek pengganda yang mempercepat pertumbuhan wilayah.

Dalam ekonomi berbasis sumber daya, industri pengolahan memainkan peran strategis dalam mendukung hilirisasi dan diversifikasi ekonomi. Szirmai (2015) menyatakan bahwa industrialisasi merupakan driver utama pertumbuhan jangka panjang karena meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi. Hal ini penting bagi wilayah seperti Sumatera Selatan yang memiliki potensi komoditas besar untuk diolah menjadi produk bernilai tambah.

Selain manfaat ekonomi, pengembangan industri pengolahan juga mendorong inovasi dan peningkatan kualitas produk. Porter (1990) menegaskan bahwa daya saing suatu wilayah bergantung pada kemampuannya mengembangkan proses produksi yang efisien, berteknologi tinggi, dan terintegrasi dalam rantai pasok global. Dengan demikian, teori industri pengolahan menjadi fondasi penting dalam merancang strategi transformasi ekonomi wilayah.

Hubungan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Szirmai (2015) menemukan bahwa sektor manufaktur merupakan *engine of growth* di negara berkembang karena kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas dan diversifikasi ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Suhariyanto dan Setiyarini (2016) yang menyatakan bahwa industri pengolahan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui peningkatan ekspor barang bernilai tambah.

Pada tingkat regional, penelitian Wahyuni dan Darwanto (2020) menunjukkan bahwa peningkatan output sektor industri pengolahan berpengaruh langsung terhadap kenaikan PDRB provinsi, terutama melalui efek pengganda pada sektor jasa dan distribusi. Studi Arifin dan Syafruddin (2021) yang menganalisis provinsi-provinsi di Sumatera juga menemukan bahwa subsektor makanan dan minuman serta industri berbasis komoditas perkebunan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian Prasetyo (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa provinsi yang berhasil melakukan hilirisasi komoditas melalui industri pengolahan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan stabil dibandingkan provinsi yang masih bergantung pada ekspor bahan mentah. Secara keseluruhan, bukti empiris menunjukkan bahwa penguatan industri pengolahan sangat berperan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis peran sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian Provinsi Sumatera Selatan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran dan penggambaran fenomena ekonomi berdasarkan data empiris tanpa melakukan intervensi terhadap variabel penelitian. Data yang digunakan berasal dari data sekunder yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), berupa PDRB ADHB dan ADHK menurut lapangan usaha, baik tingkat provinsi maupun nasional. Seluruh data dihimpun melalui studi dokumentasi dari publikasi resmi sehingga memenuhi prinsip validitas dan konsistensi data.

Analisis ekonometrika dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 untuk menguji pengaruh sektor industri pengolahan terhadap total PDRB Sumatera Selatan. Model yang digunakan merujuk pada bentuk umum $Y = \alpha + \beta X + \epsilon$, dengan Y sebagai PDRB Sumatera Selatan dan X adalah PDRB sektor lapangan usaha industri

pengolahan Sumatera Selatan. Prosedur analisis mencakup estimasi model menggunakan metode least squares dengan pengujian asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Penggunaan EViews 12 memudahkan proses estimasi, validasi model, serta penyajian parameter statistik secara sistematis sesuai kaidah analisis regresi.

Selain analisis regresi, penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis sektoral, yaitu *Location Quotient* (LQ), *Static Location Quotient* (SLQ), dan *Shift Share Analysis*. LQ digunakan untuk mengidentifikasi apakah sektor industri pengolahan merupakan sektor basis dengan membandingkan kontribusi sektor tersebut di daerah terhadap kontribusinya pada tingkat nasional. SLQ atau DLQ digunakan untuk melihat dinamika dan prospek pertumbuhan sektor melalui perubahan relatif kontribusi sektoral dari waktu ke waktu. Sementara itu, analisis *Shift Share* digunakan untuk menguraikan sumber pertumbuhan sektor industri pengolahan melalui tiga komponen utama: pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional sektoral, dan pertumbuhan pangsa wilayah. Kombinasi regresi dan analisis sektoral ini memberikan pendekatan metodologis yang komprehensif dalam memahami posisi dan peran industri pengolahan dalam transformasi ekonomi Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dan seluruhnya terpenuhi, model regresi dapat dinyatakan valid serta layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil estimasi regresi linear sederhana yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel industri pengolahan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB atau pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-29373.63	10921.39	-2.689551	0.0275
IP	5.895859	0.186307	31.64585	0.0000
R-squared		0.992075		
Adjusted R-square		0.991084		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = -29373.63 + 5.895859X + e$$

Koefisien konstanta (C) bernilai -29373.63 dengan tingkat signifikansi 0.0275. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika variabel industri pengolahan bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi akan cenderung bernilai negatif sebesar 29373.63 satuan. Sementara itu, koefisien variabel industri pengolahan sebesar 5.895859 dengan probabilitas 0.0000 (< 0.05), yang berarti signifikan secara statistik. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada industri pengolahan akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.895859 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil Analisis *Location Quorient*

Sumatera Selatan memiliki 17 lapangan usaha sebagaimana klasifikasi BPS. Berdasarkan analisis LQ periode 2015–2024, sektor industri pengolahan menunjukkan $LQ > 1$ dengan laju pertumbuhan di atas rata-rata provinsi, sehingga dipetakan pada Kuadran I (maju dan tumbuh cepat). Posisi ini mengindikasikan sektor basis dengan pertumbuhan pesat, berdaya saing relatif, dan berpotensi kuat mendorong pergeseran struktur ekonomi dari primer menuju sekunder/tersier.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan memiliki nilai $SLQ = 0,894$ ($SLQ < 1$) sehingga termasuk dalam kategori non basis, yaitu sektor yang kontribusinya terhadap perekonomian daerah masih lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Meski demikian, nilai $DLQ = 1,582$ ($DLQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor ini memiliki prospek pertumbuhan yang cukup menjanjikan di masa mendatang. Kombinasi kedua nilai ini menempatkan sektor industri pengolahan pada kategori non basis, Prospektif di Kuadran IV, yang menggambarkan sektor dengan kondisi saat ini belum dominan, tetapi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu motor penggerak transformasi ekonomi Sumatera Selatan jika ditopang oleh kebijakan, investasi, dan infrastruktur yang memadai.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ dan SLQ Sektor Lapangan Usaha Sumatera Selatan

Sektor	SLQ	Keterangan	DLQ	Keterangan	Ket.Akhir	Kuadran
A. Pertanian, kehutanan, Perikanan	1.372	Basis	0.670	Prospektif	Basis Prospektif	1
B. Pertambangan dan Penggalian	2.913	Basis	13.340	Prospektif	Basis Prospektif	1
C. Industri Pengolahan	0.894	Non Basis	1.582	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.115	Non Basis	10.752	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	1.287	Basis	0.216	Non Prospektif	Basis Non Prospektif	2
F. Konstruksi	1.133	Basis	0.470	Non Prospektif	Basis Non Prospektif	2
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.824	Non Basis	5.399	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
H. Transportasi dan Pergudangan	0.481	Non Basis	0.408	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
I. Penyediaan Akomodasi Makan Minum	0.487	Non Basis	6.100	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
J. Informasi dan Komunikasi	0.643	Non Basis	0.688	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	4
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.586	Non Basis	0.181	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	4
L. Real Estate	1.107	Basis	7.488	Prospektif	Basis Prospektif	1
M,N. Jasa Perusahaan	0.060	Non Basis	0.280	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.970	Non Basis	2.503	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
P. Jasa Pendidikan	0.856	Non Basis	0.727	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.546	Non Basis	0.240	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.447	Non Basis	0.125	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3

Sektor industri pengolahan pada tabel menunjukkan bahwa meskipun belum menjadi sektor utama dalam perekonomian, sektor ini memiliki prospek yang baik dan tergolong sektor potensial. Sektor ini mencakup berbagai sub-sektor yang masing-masing berkontribusi berbeda terhadap PDRB, dengan beberapa sub-sektor mengalami pertumbuhan lebih signifikan daripada yang

lainnya. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang kontribusi masing-masing sub-sektor terhadap PDRB industri pengolahan sangat penting untuk memahami sektor-sektor mana yang menjadi pendorong utama dalam perekonomian daerah.

Kontribusi sub-sektor ini terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat lebih rinci pada tabel 3. Hasil analisis LQ dan DLQ menunjukkan bahwa subsektor industri pengolahan di Sumatera Selatan terbagi ke dalam beberapa kategori. Sub-sektor basis prospektif (Kuadran I) yang menjadi penopang utama adalah industri batubara dan pengilangan migas (SLQ 2,550; DLQ 15,796), industri makanan dan minuman (SLQ 1,176; DLQ 1,045), industri karet dan barang dari karet serta plastik (SLQ 5,405; DLQ 9,18), dan industri kertas, percetakan, dan reproduksi media rekaman (SLQ 2,021; DLQ 5,366). Keempat subsektor ini jelas memiliki kontribusi besar sekaligus prospek pertumbuhan yang kuat bagi perekonomian Sumatera Selatan.

Tabel 3. Hasil Analisis LQ dan SLQ Sub-Sektor Industri Pengolahan Sumatera Selatan

Sub Sektor	SLQ	Keterangan	DLQ	Keterangan	Ket.Akhir	Kuadran
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2.550	Basis	15.796	Prospektif	Basis Prospektif	1
2. Industri Makanan dan Minuman	1.176	Basis	1.045	Prospektif	Basis Prospektif	1
3. Industri Pengolahan Tembakau	0.001	Non Basis	19.966	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0.031	Non Basis	3.688	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0.002	Non Basis	0.000	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.412	Non Basis	3439.051	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2.021	Basis	5.366	Prospektif	Basis Prospektif	1
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0.997	Non Basis	0.199	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	5.405	Basis	9180048917	Prospektif	Basis Prospektif	1
10. Industri Barang Galian bukan Logam	0.568	Non Basis	9.866	Prospektif	Non Basis Prospektif	3
11. Industri Logam Dasar	0.019	Non Basis	0.000	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
12. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0.098	Non Basis	0.001	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
13. Industri Mesin dan Perlengkapan	0.016	Non Basis	0.054	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
14. Industri Alat Angkutan	0.015	Non Basis	0.055	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3
15. Industri Furnitur	0.184	Non Basis	1.005	Prospektif	Non Basis Prospektif	4
16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.481	Non Basis	0.293	Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif	3

Subsektor non basis prospektif (Kuadran IV) terdiri dari industri pengolahan tembakau (SLQ 0,002; DLQ 19,966), industri tekstil dan pakaian jadi (SLQ 0,031; DLQ 3,688), industri kayu dan barang dari kayu, bambu, serta sejenisnya (SLQ 0,412; DLQ 3439,051), industri furnitur (SLQ 0,134; DLQ 1,106), serta industri pengolahan lainnya, termasuk jasa reparasi dan pemasangan mesin (SLQ 0,481; DLQ 0,293). Meski kontribusinya masih kecil (SLQ < 1), subsektor ini menunjukkan potensi pertumbuhan tinggi sehingga penting diarahkan dalam strategi hilirisasi dan diversifikasi.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan, meskipun bukan sektor basis, memiliki prospek yang baik dan dapat

dikategorikan sebagai sektor potensial dalam mendukung perekonomian daerah. Sektor ini didorong oleh berbagai sub-sektor yang menjadi basis kontribusi utama antara lain industri batubara dan pengilangan migas, industri makanan dan minuman, industri karet serta barang dari karet dan plastik, serta industri kertas, percetakan, dan reproduksi media rekaman. Sub-sektor tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat perekonomian Sumatera Selatan dan memiliki potensi besar untuk terus berkembang.

Analisis Shift Share

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, terlihat bahwa beberapa sektor menempati Kuadran I (Pertumbuhan Pesat), di antaranya Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar dan Eceran, Real Estate, serta Administrasi Pemerintahan. Sektor-sektor ini menjadi motor utama pertumbuhan karena memiliki kontribusi yang tidak hanya tinggi, tetapi juga lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata. Sektor pada Kuadran II (Pertumbuhan Cepat tetapi Tidak Kompetitif) meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Konstruksi, serta Jasa Pendidikan. Artinya, sektor ini mengalami pertumbuhan relatif cepat namun belum cukup kompetitif secara lokal jika dibandingkan dengan skala nasional.

Tabel 4. Hasil Analisis *Shift Share* Lapangan Usaha Sumatera Selatan

Lapangan Usaha	Analisis Pertumbuhan			Keterangan	
	PP	PPw	PB	Makna	Kuadran
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18.84	-1.45	17.39	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
Pertambangan dan Penggalan	19.35	29.83	49.18	Pertumbuhan Pesat	1
Industri Pengolahan	8.46	10.52	18.98	Pertumbuhan Pesat	1
Pengadaan Listrik dan Gas	2.00	64.85	66.85	Pertumbuhan Pesat	1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-4.21	-21.00	-25.21	Pertumbuhan Lambat	3
Konstruksi	0.20	-0.22	-0.02	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.48	42.21	46.69	Pertumbuhan Pesat	1
Transportasi dan Pergudangan	-29.03	-18.85	-47.88	Pertumbuhan Lambat	3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-10.64	59.37	48.73	Pertumbuhan Lambat tapi Kompetitif	4
Informasi dan Komunikasi	-62.07	-3.83	-65.89	Pertumbuhan Lambat	3
Jasa Keuangan dan Asuransi	-5.83	-19.26	-25.08	Pertumbuhan Lambat	3
Real Estat	11.82	42.27	54.10	Pertumbuhan Pesat	1
Jasa Perusahaan	-25.66	-19.47	-45.13	Pertumbuhan Lambat	3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13.75	10.64	24.39	Pertumbuhan Pesat	1
Jasa Pendidikan	12.30	-1.75	10.54	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-43.55	-34.73	-78.28	Pertumbuhan Lambat	3
Jasa lainnya	-40.21	-39.43	-79.63	Pertumbuhan Lambat	3

Selanjutnya, Kuadran III (Pertumbuhan Lambat) ditempati oleh sektor seperti Pengadaan Air, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Kesehatan, serta Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini relatif tertinggal baik dari sisi pertumbuhan maupun daya saing, sehingga membutuhkan strategi khusus untuk meningkatkan produktivitasnya.

Terakhir, sektor pada Kuadran IV (Pertumbuhan Lambat tapi Kompetitif) adalah Transportasi dan Pergudangan serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Meskipun sektor ini masih tumbuh lambat, daya saing relatifnya cukup baik sehingga tetap memiliki peluang untuk berkembang apabila didukung dengan kebijakan dan investasi yang tepat. Secara keseluruhan, hasil Shift Share menunjukkan bahwa perekonomian Sumatera Selatan masih ditopang oleh sektor-sektor basis seperti pertambangan, industri pengolahan, serta perdagangan. Namun, terdapat sektor lain yang berpotensi tumbuh lebih kompetitif bila diarahkan melalui kebijakan hilirisasi, peningkatan infrastruktur, dan penguatan SDM.

Berdasarkan hasil analisis shift share tersebut, industri pengolahan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan dengan angka pertumbuhan PP 8,46, PPw 10,52, PB 18,98. Hasil analisis Shift Share berdasarkan sub sektor industri pengolahan dilihat melalui tabel

Tabel 5. Hasil Analisis Sub-Sektor Industri Pengolahan Sumatera Selatan

Sub Sektor Industri Pengolahan	Analisis Pertumbuhan			Keterangan	
	PP	PPw	PB	Makna	Kuadran
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	31.59	17.07	48.66	Pertumbuhan Pesat	1
2. Industri Makanan dan Minuman	-30.96	18.23	-12.74	Pertumbuhan Lambat tapi Kompetitif	4
3. Industri Pengolahan Tembakau	29.02	-56.85	-27.82	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	8.33	25.11	33.44	Pertumbuhan Pesat	1
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-1.97	-61.34	-63.31	Pertumbuhan Lambat	3
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	38.81	38.71	77.53	Pertumbuhan Pesat	1
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	12.28	27.30	39.59	Pertumbuhan Pesat	1
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	-16.00	-19.73	-35.73	Pertumbuhan Lambat	3
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	50.41	42.18	92.59	Pertumbuhan Pesat	1
10. Industri Barang Galian bukan Logam	36.51	31.20	67.71	Pertumbuhan Pesat	1
11. Industri Logam Dasar	-74.76	-122.99	-197.75	Pertumbuhan Lambat	3
12. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	8.37	-22.42	-14.05	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
13. Industri Mesin dan Perlengkapan	6.22	-12.57	-6.35	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
14. Industri Alat Angkutan	15.27	-10.52	4.75	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2
15. Industri Furnitur	17.24	3.37	20.61	Pertumbuhan Pesat	1
16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	31.15	-7.24	23.90	Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif	2

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa subsektor menempati Kuadran 1 (Pertumbuhan Pesat), di antaranya Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus serta Barang Anyaman dengan nilai PP 38,81, PPW 38,91, dan PB 77,53, serta Industri Barang Galian Bukan Logam dengan PP 36,51, PPW 31,20, dan PB 67,71. Posisi ini mengindikasikan subsektor tersebut sebagai motor pertumbuhan yang kuat dan kompetitif di Sumatera Selatan.

Sebaliknya, subsektor seperti Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki berada di Kuadran 3 (Pertumbuhan Lambat) dengan PP -1,97, PPW -61,34, dan PB -63,31, sementara Industri Logam Dasar juga masuk kuadran ini dengan nilai PP -74,76, PPW -122,99, dan PB -197,75. Kondisi ini menandakan adanya hambatan signifikan sehingga subsektor ini sulit berkembang. Adapun subsektor seperti Industri Makanan dan Minuman serta Industri Pengolahan Lainnya berada di Kuadran 2 (Pertumbuhan Cepat tapi Tidak Kompetitif). Misalnya, Industri Pengolahan Lainnya mencatat PP 31,15, PPW -7,24, dan PB 23,90. Artinya, subsektor ini masih tumbuh tetapi daya saingnya relatif lemah.

Industri Kertas dan Barang dari Kertas masuk ke Kuadran 4 (Pertumbuhan Lambat tapi Kompetitif) dengan nilai PP 12,28, PPW 27,30, dan PB 39,53, menunjukkan subsektor ini masih mampu bersaing meskipun pertumbuhan relatif lebih lambat dibanding subsektor unggul lainnya. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan keragaman kinerja subsektor industri pengolahan di Sumatera Selatan, dengan sebagian subsektor berperan sebagai penggerak utama, sebagian lain stagnan, dan sisanya masih memerlukan penguatan strategi daya saing agar dapat berpindah ke

kuadran unggul.

Pengaruh Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam mendorong transformasi ekonomi Sumatera Selatan. Meskipun tergolong sektor non-basis, hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa sektor ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, dengan koefisien 5,895859 dan probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada industri pengolahan meningkatkan PDRB sebesar 5,895859 satuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pasalbessy (2024) yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan juga berkontribusi signifikan terhadap PDRB Kota Jayapura.

Analisis LQ dan DLQ turut memperkuat potensi sektor ini. Nilai LQ < 1 menempatkannya sebagai sektor non-basis, namun nilai DLQ sebesar 1,582 menunjukkan prospek pertumbuhan yang lebih cepat di masa depan. Posisi sektor ini dalam Kuadran IV menegaskan bahwa meskipun kontribusinya belum dominan, sektor industri pengolahan memiliki peluang besar untuk berkembang apabila mendapat dukungan kebijakan dan investasi.

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki PPW positif, yang menandakan daya saing dan kemampuan sektor untuk tumbuh lebih cepat dibanding sektor lain. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dkk. (2023) di Sumatera Barat yang menunjukkan pengaruh positif sektor industri pengolahan terhadap perekonomian daerah, serta mendukung pandangan Todaro dan Smith (2012) bahwa sektor industri mampu menciptakan permintaan baru bagi tenaga kerja dan infrastruktur yang mempercepat transformasi ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2023) di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian daerah. Serta sejalan dengan Todaro dan Smith (2012) yang menyatakan bahwa sektor industri yang berkembang berpotensi menciptakan permintaan baru untuk tenaga kerja dan infrastruktur, yang akan mempercepat transformasi ekonomi di suatu wilayah. Untuk itu, pengembangan sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer dan mempercepat diversifikasi ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan berperan penting dalam mendorong transformasi ekonomi daerah. Meskipun saat ini sektor ini belum sepenuhnya menjadi sektor dominan dalam PDRB Provinsi Sumatera Selatan, namun prospeknya cukup cerah dengan potensi pertumbuhan yang kuat. Berdasarkan hasil regresi sederhana, LQ, SLQ, dan Shift Share, dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan berpotensi untuk menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi Sumatera Selatan di masa depan.

Saran

Meskipun sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi, tantangan seperti ketergantungan pada bahan baku dan infrastruktur yang terbatas masih menghambat potensi penuh sektor ini. Untuk itu, langkah-langkah strategis sangat diperlukan agar sektor ini dapat berkembang lebih optimal dan mendukung transformasi ekonomi daerah. Berikut beberapa saran untuk mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan sebagai berikut:

1. Peningkatan infrastruktur dalam transportasi dan energi untuk mendukung efisiensi

- produksi dan daya saing sektor industri pengolahan sehingga dapat memperkuat konektivitas antarwilayah dan menurunkan biaya logistik.
2. Diversifikasi dan hilirisasi industri perlu difokuskan pada pengembangan produk berbasis sumber daya lokal seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan batubara sehingga menghasilkan barang dengan nilai tambah lebih tinggi dan memperkuat posisi dalam rantai pasok nasional maupun global.
 3. Investasi dalam teknologi dan inovasi menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk industri pengolahan, pemerintah daerah memfasilitasi melalui pemberian insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam riset dan pengembangan.
 4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja sektor industri pengolahan harus menjadi prioritas utama agar pekerja memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan global dan mendukung pertumbuhan sektor yang berkelanjutan.
 5. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung pengembangan industri pengolahan, termasuk kebijakan fiskal yang menarik investasi, kemudahan perizinan, serta penyediaan fasilitas pendukung yang dapat memperkuat ekosistem industri secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. G., & Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh industri pengolahan, perdagangan, hotel, dan restoran, dan pertanian terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3).
- Andrian, V., Aristika, A., & Santika, A. (2023). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur periode 2016–2022 dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Ardiansyah, R. (2020). *Analisa pengaruh jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2000–2018*. [Skripsi yang tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Indonesia.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi ke-5). Yogyakarta: STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Indonesia atas dasar harga konstan (ADHK) dan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015–2024*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan atas dasar harga konstan (ADHK) dan pertumbuhan ekonomi 2015–2024*. BPS Sumatera Selatan.
- Chenery, H. B. (1960). The Economic Development: A Survey of the Theory and Practice. *Journal of Economic Literature*, 24(2), 541-559.
- Dewandaru, B., Sudjiono, S., Purnamaningsih, N., & Susilaningsih, N. (2022). Pengaruh sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Kediri periode tahun 2015–2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 108–113.
- Fikriyah, L. (2020). *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
- Fujita, M., Krugman, P.R., & Venables, A. J. (1999). *The spatial economy: Cities, regions, and international trade*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/6389.001.0001>
- Hasibuan, J. S. (2017). *Analisis kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kota Medan*.

- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian*. Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 4. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Jhingan, M.L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuznets, S. (1966). *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread*. Yale University Press.
- Mankiw, N. G. (2009). *Principles of Economics* (5th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning
- Mufidah, D. (2000). *Pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989–1999*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember). <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/67249>
- Murni, A. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, D. (2018). Analisis kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam*, 6(1), 1–15
- Pasalbessy, V. F. F. D. (2024). Analisis pengaruh sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Jayapura. *JEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2).
- Pratiwi, N. J., Anwar, S., Srivani, M., & Pratiwi, R. (2023). Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6722–6735.
- Putri, A. A. D., Endang, & Mustofa, M. (2022). Pengaruh Sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016–2020. *JEMES: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(2), 20–30.
- Richardson, H. W. (1973). *Regional growth theory*. Macmillan.
- Rizkidina, F., Andiny, P., Safuridar, & Rizal, Y. (2025). Pengaruh Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, dan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Aceh 2009–2023. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 3011–3020.
- Rohman, T. (2020). *Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Jember*. (Skripsi Sarjana, STIE Mandala). <https://repo.itsm.ac.id/642/>
- Samuelson, P. A. (1995). *Economics*. New York: McGraw-Hill
- Sulaiman, & Murtala. (2021). Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Dan Pengaruh Bagi Hasil Pajak Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2008–2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i1.4814>
- Sudarmi. (2019). *Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar). <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/8979/>
- Szirmai, A. (2015). *Manufacturing and economic development: The manufacturing engine of growth reconsidered*. Routledge.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.
- Zulkipli, & Muharir. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 45–57